PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD NEGERI 103 PEKANBARU

Liza Lestari, Mahmud Alpusari, Zariul Antosa
Lizalestari0987@gmail.com, Mahmud_13079@yahoo.id, Antosazairul@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau
Pekanbaru

Abstract: *The background of this research by low learning outcomes IPS. Causes of low student learning outcomes are caused not exactly learning model used in teaching social studies teacher teaching method is verbal and does not involve students in learning. This research aims to improve IPS learning outcomes in the fifth grade students of SDN 103 Pekanbaru through Jigsaw cooperative learning. The research was conducted in the second semester of the academic year 2014/2015 in SDN 103 Pekanbaru. Design research is classroom action research. This research was conducted in two cycles. Research procedures conducted in the class action are planning, implementation, observation and reflection. The subjects were students of class V SDN 103 Pekanbaru. Data and instruments used in the form of learning tools and a data collection instrument, namely the observation sheet and test questions (UH). Data collection techniques using observation techniques and test techniques. The data analyzed in this study data on the observation of teacher activity, student activities, and student learning outcomes data. The results showed after application of jigsaw cooperative learning increased student participation in the classroom. Activities of students and teachers has increased every meeting, in accordance with the lesson plan that has been designed. Resulting in increased student learning outcomes in social studies class V SD Negeri 103 Pekanbaru. In the first cycle obtained 20.25% increase in learning outcomes and the second cycle 31,50%. Based on these results, we can conclude the application of jigsaw cooperative learning model can improve student learning outcomes in social studies learning.*

Keywords: *Jigsaw Cooperative Learning , IPS Learning Outcomes*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD NEGERI 103 PEKANBARU

Liza Lestari, Mahmud Alpusari, Zariul Antosa
Lizalestari0987@gmail.com, Mahmud_13079@yahoo.id, Antosazairul@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau
Pekanbaru

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar IPS. Penyebab rendahnya hasil belajar siswa disebabkan tidak tepatnya model pembelajaran yang digunakan dalam mengajar IPS, metode mengajar guru bersifat verbalisme dan tidak melibatkan siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 103 Pekanbaru melalui pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2014/2015 di SDN 103 Pekanbaru. Desain penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Prosedur penelitian yang dilaksanakan di kelas tindakan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 103 Pekanbaru. Data dan instrumen yang digunakan berupa perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data, yaitu lembar observasi dan soal tes (UH). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan teknik tes. Data yang dianalisis pada penelitian ini data mengenai hasil observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, dan data hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terjadi peningkatan partisipasi siswa di dalam kelas. Aktivitas siswa dan guru mengalami peningkatan setiap pertemuan, sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dirancang. Sehingga mengakibatkan meningkatnya hasil belajar IPS siswa di kelas V SD Negeri 103 Pekanbaru. Pada siklus I diperoleh peningkatan hasil belajar 20,25% dan pada siklus II 31,50%. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*, Hasil Belajar IPS

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah humanisasi, yaitu upaya manusia atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kedudukannya. Seperti dikatakan Immanuel Kant "*Man is become man through education only*", maksudnya untuk menjadi manusia sesungguhnya hanya melalui pendidikan (Din Wahyudin, M.A, 2011:1.1-2.9). Pendidikan memiliki berbagai unsur-unsur pendidikan. Salah satu unsur pendidikan yaitu guru. Guru sebagai pendidik mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran IPS.

Pada hakikatnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan masalah sosial. Melalui mata pelajaran IPS peserta didik diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta menjadi warga dunia yang cinta damai. Mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang mengarah kepada usaha kemampuan berfikir siswa. Pembelajaran IPS akan berfungsi maksimal apabila murid mampu memahami, menentukan sikap, dan menerapkannya dalam proses pembelajaran. Sebab mata pelajaran IPS diharapkan dapat membekali siswanya untuk terjun ke masyarakat maupun untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti sebagai guru kelas V SDN 103 Pekanbaru, bahwa hasil belajar siswa untuk mata pelajaran IPS masih rendah. Hal ini dapat diketahui dari proses dan hasil ulangan harian IPS, nilai rata-rata siswa masih rendah bahkan lebih rendah dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang ditetapkan sekolah pada Tahun Pelajaran 2014/2015. Berdasarkan data awal nilai UH sebelum penelitian diambil, diketahui bahwa terdapat 10 orang siswa yang tuntas dari 24 siswa dengan rata-rata kelas 69,58. Artinya hanya 41,67% siswa yang tuntas dari keseluruhan siswa sesuai dengan KKM yang ditetapkan, yaitu 75.

Rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa menunjukkan penguasaan siswa pada materi masih rendah. Gejala yang ditemui dalam proses pembelajaran adalah kurangnya interaksi siswa dalam proses pembelajaran, terdapat siswa yang melakukan kegiatan lain selama proses pembelajaran, siswa tidak mau bertanya baik pada guru maupun teman, siswa tidak mampu mengemukakan pendapat, dan siswa yang tergolong pintar tidak terbiasa bekerjasama dengan temannya.

Adapun penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran IPS antara lain model atau metode mengajar yang digunakan guru bersifat verbalisme, kurang tersedianya media/alat peraga yang mendukung materi, guru cenderung lebih aktif dan, tidak melibatkan siswa dalam pembelajaran, kurangnya minat siswa pada pembelajaran IPS karena terlalu banyak materi yang bersifat hafalan.

Untuk menyikapi penyebab rendahnya hasil belajar IPS, guru harus mampu memberikan pelajaran secara menarik, salah satunya dengan merancang model pembelajaran yang meningkatkan minat dan aktifitas siswa. Model pembelajaran yang digunakan hendaknya dirancang untuk kecerdasan berfikir siswa harus mengarah kepada strategi pembentukan sosial. Model yang paling dekat dan terkait adalah model kooperatif.

Solusi yang dipilih oleh penulis adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan

bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Model kooperatif tipe *jigsaw* tepat apabila digunakan pada pembelajaran IPS yang cakupan materinya cukup luas karena terdapat kelompok ahli yang bertanggung jawab menguasai dan menyampaikan materi kepada kelompok asal atau kelompok lain. Model Kooperatif tipe *jigsaw* berpusat pada siswa, sehingga akan tercipta suasana belajar yang bersemangat, gotong royong, dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar IPS di kelas V SD Negeri 103 Pekanbaru?”

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDN 103 Pekanbaru, pada semester 2 (genap) T.A 2014/2015. Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yakni ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang akan dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu, dan hasil pembelajaran. Penelitian ini akan dilakukan sebanyak 2 siklus dan dalam empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian pada penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V SDN 103 Pekanbaru Kecamatan Rumbai Pesisir Kotamadya Pekanbaru, Riau. Jumlah siswa kelas V SDN 103 Pekanbaru T.A 2014/2015, pada saat ini dilaksanakan yaitu sebanyak 24 orang, terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan.

Data dan instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah menyiapkan perangkat pembelajaran yaitu silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Kemudian mempersiapkan instrumen pengumpulan data yang terdiri dari lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, dan soal tes (evaluasi). Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik tes, dan teknik dokumentasi. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, penulis melakukan analisa data sebagai berikut:

1. Analisis Data Observasi Aktivitas Siswa dan guru

Cara menghitung persentase berdasarkan lembar observasi untuk tiap pertemuan adalah sebagai berikut:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100 \% \text{ (KTSP dalam Syahrilfuddin, 2011: 114)}$$

Keterangan: NR = Persentase rata-rata aktivitas guru dan siswa

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor Maksimum

Hasil data observasi ini dianalisis dengan pedoman kriteria sebagai berikut,

Tabel 1 Interval dan Kategori Aktivitas Guru atau Siswa

Interval	Kategori
81 – 100	Amat Baik
61- 80	Baik
51- 60	Cukup
Kurang 50	Kurang

Sumber: Syahrilfuddin (2011:115)

2. Analisis Hasil Belajar IPS Siswa

Analisis data tentang hasil belajar pada materi dilakukan dengan menggunakan skor hasil belajar siswa yang menerapkan Pembelajaran model pembelajaran kooperatif *jigsaw*, dengan KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. Berpedoman pada KKM, maka pada penelitian ini siswa dikatakan mencapai KKM (tuntas) jika hasil belajarnya mendapat nilai 75.

a) Hasil belajar individu (ulangan harian)

Hasil belajar siswa dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$HB = \frac{SP}{SM} \times 100 \text{ (KTSP dalam Syahrilfuddin,2011:115)}$$

Keterangan: HB = Hasil Belajar
 SP = Skor yang diperoleh siswa
 SM = Skor Maksimum

b) Ketuntasan Klasikal

Kriteria ketuntasan klasikal mata pelajaran IPS pada penelitian ini, apabila suatu kelas telah mencapai 75 % dari jumlah siswa yang tuntas, maka kelas tersebut dinyatakan tuntas.

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100 \% \text{ (Purwanto dalam Syahrilfuddin,2011:116)}$$

Keterangan: PK = Ketuntasan Klasikal
 ST = Jumlah siswa yang tuntas
 N = Jumlah siswa seluruhnya.

c) Peningkatan hasil belajar

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar, maka dianalisis dengan menggunakan rumus berikut.

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Basarate}}{\text{Basarate}} \times 100 \%$$

Keterangan: P = Peningkatan hasil belajar
 Posrate = Nilai sesudah diberi tindakan
 Basarate = Nilai sebelum tindakan (Aqib, dkk, 2009: 53).

HASIL PENELITIAN

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti telah menyajikan instrumen guru yang terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk empat kali pertemuan, evaluasi, dan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk kelompok ahli di pertemuan pertama dan keempat, LKS untuk kelompok asal di pertemuan kedua dan kelima. Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran untuk setiap kali pertemuan dan perangkat tes hasil belajar IPS untuk ulangan harian I dan ulangan harian II yang terdiri dari kisi-kisi penyusunan soal, naskah soal, dan kunci jawaban.

Selain itu, peneliti sebelumnya juga telah membagi siswa dalam 6 kelompok kooperatif dengan anggota 4 orang siswa (kelompok asal). Peneliti juga telah menentukan nomor tugas kepada tiap siswa dalam kelompok belajarnya, nomor tugas yang diberikan yaitu nomor 1-4 karena ada 4 orang ahli pada setiap kelompok asal, artinya siswa yang mendapat nomor 1 bertugas menjadi ahli di sub materi 1 dan bergabung di kelompok ahli 1 nantinya, begitupun seterusnya. Hal ini dimaksudkan agar diskusi berlangsung efektif baik di kelompok asal maupun kelompok ahli. Kelompok yang dibentuk bersifat heterogen secara akademik dan jenis kelamin. Kelompok ini disusun berdasarkan skor dasar siswa yang diambil dari nilai ulangan harian pada materi pokok sebelumnya pada semester I di SD Negeri 103 Pekanbaru.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pembelajaran dilaksanakan dua kali dalam satu minggu dengan dua jam pelajaran untuk setiap kali pertemuan. Pelaksanaan proses pembelajaran pada penelitian ini menggunakan dua siklus yang terdiri dari enam kali pertemuan dengan rincian empat kali pertemuan untuk proses pembelajaran, dan dua kali pertemuan untuk mengadakan tes yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II.

Tahap pelaksanaan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terdiri dari 6 fase sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif, yang mana satu RPP dilaksanakan dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama hanya terdapat 4 fase pembelajaran kooperatif, kemudian fase 4-6 dilanjutkan pada pertemuan kedua.

Pada pertemuan pertama, kegiatan pembelajaran dimulai dari fase 1 yaitu guru menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Kegiatan pada fase 1 meliputi mempersiapkan kelas, berdoa, absensi, memberikan apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada fase 2 guru menyajikan informasi yaitu menjelaskan garis besar materi yang akan dipelajari dan memberikan informasi mengenai langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang akan dilakukan. Siswa memperhatikan teknis pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Pada fase 3 guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kerja, yaitu guru membagi siswa ke dalam enam kelompok asal. Setelah siswa duduk di kelompoknya masing-masing, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sesuai dengan nomor yang diperolehnya, LKS yang digunakan ada 4 LKS karena ada 4 ahli di setiap kelompok asal dengan materi yang berbeda. Setelah LKS dibagikan, guru lalu meminta siswa untuk membaca wacana yang telah disiapkan dalam waktu 5 menit. Kemudian guru meminta siswa untuk membentuk kelompok ahli

mendiskusikan bagian materi yang harus dikuasainya, karena ada 4 sub materi sehingga ada 4 kelompok ahli yang terdiri dari 6 orang. Setelah kelompok ahli terbentuk siswa diminta membaca petunjuk yang ada pada LKS agar siswa memahami apa yang harus di diskusikannya pada kelompok ahli.

Selanjutnya pada fase 4 yaitu membimbing kelompok kerja dan belajar pada diskusi kelompok ahli. Sewaktu siswa mengerjakan LKS guru mengamati dengan berjalan keseluruhan kelompok dan membimbing atau mengarahkan kelompok belajar yang menemui kesulitan. Setelah waktu tahap diskusi pada kelompok ahli berakhir guru menutup pembelajaran dan mengingatkan siswa agar menguasai materi yang menjadi bagiannya karena pada pertemuan berikutnya siswa akan kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan bagian materi tersebut kepada teman-teman di kelompok asal pada pertemuan kedua esok hari.

Pada pertemuan kedua, guru memulai pembelajaran dengan melakukan tanya jawab mengenai materi pada pertemuan yang lalu dan memotivasi siswa belajar. Kemudian guru menjelaskan teknis pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* tapi pada pertemuan ini waktunya kembali ke kelompok asal dan saling mengajarkan materi yang dikuasainya kepada teman-temannya di kelompok asal. Guru juga menyampaikan pada pertemuan kali ini ada evaluasi individu dan penghargaan kelompok untuk memotivasi siswa belajar secara efektif. Selanjutnya guru mengorganisir siswa dalam kelompok asal seperti pertemuan pertama dan membagikan LKS untuk membimbing diskusi di kelompok asal.

Kemudian melanjutkan proses pembelajaran di fase 4 yaitu membimbing kelompok kerja dan belajar pada diskusi di kelompok asal, yaitu tiap siswa menceritakan apa yang diketahuinya tentang sub bab yang menjadi bagian yang harus dikuasainya dan siswa lain mendengarkan dengan sungguh-sungguh, kemudian hasil diskusi tersebut disalin pada LKS. Setelah waktu diskusi di kelompok asal selesai, memasuki fase 5 yaitu evaluasi. Pada fase 5 guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan memfasilitasi kelompok lain memberikan tanggapan, selanjutnya guru memotivasi semua kelompok dan memberikan penguatan. Kemudian guru membimbing siswa menyimpulkan materi pembelajaran. Setelah selesai menyimpulkan pembelajaran guru membagi soal evaluasi individu pada tiap siswa. Guru berkeliling mengawasi siswa dalam mengerjakan evaluasi. Saat waktu pengerjaan evaluasi telah habis, guru meminta siswa untuk mengumpulkan jawaban mereka. Fase berikutnya yaitu fase 6 memberi penghargaan, dimana guru memberikan penghargaan dengan mengumumkan individu terbaik dari setiap kelompok, yaitu siswa yang paling aktif dan bertanggung jawab dalam kegiatan diskusi. Guru juga memberikan penghargaan berupa pujian kepada kelompok yang paling solid dan kompak saat diskusi.

Selanjutnya guru menutup pelajaran dengan mengingatkan kepada siswa bahwa pada pertemuan berikutnya akan diadakan ulangan. Guru meminta siswa untuk belajar dengan tekun agar memperoleh nilai yang baik dan mendapat penghargaan kelompok. Guru menjelaskan bahwa penghargaan kelompok didapatkan dari perkembangan nilai ulangan masing-masing anggota kelompok yang kemudian dirata-ratakan. Guru memberikan motivasi agar siswa selalu meningkatkan nilai yang diperoleh melalui aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Hasil Tindakan

Hasil tindakan yang dianalisis yaitu hasil belajar siswa, penghargaan kelompok, dan aktivitas guru serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

1. Analisis Hasil Belajar

a. Hasil Belajar IPS Siswa

Hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 103 Pekanbaru sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan dituangkan pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Data Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 103 Pekanbaru

No	Aspek	Skor Dasar	UH 1	UH 2
1	Jumlah	1670	2008	2196
2	Rata-Rata	69,58	83,67	91,5

Sebelum melakukan tindakan diperoleh jumlah nilai siswa pada skor dasar adalah 1670 dengan nilai rata-rata kelas 69,58. Rata-rata tersebut tergolong rendah bahkan berada di bawah KKM mata pelajaran IPS yang ditetapkan di SD Negeri 103 Pekanbaru yaitu 75. Kemudian setelah melakukan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* maka dapat dilihat pada UH siklus I jumlah nilai siswa meningkat menjadi 2008 dengan rata-rata 83,67. Setelah dilanjutkan tindakan pada siklus II maka diperoleh jumlah nilai siswa pada UH siklus II meningkat menjadi 2196 dengan rata-rata 91,50. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui rata-rata hasil belajar IPS mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada siswa kelas V SD Negeri 103 Pekanbaru.

b. Ketuntasan klasikal

Seperti telah dikemukakan sebelumnya yang menyatakan bahwa kriteria ketuntasan klasikal pada penelitian ini adalah apabila suatu kelas telah mencapai 75 % siswa yang tuntas dari keseluruhan siswa, maka kelas tersebut dinyatakan tuntas. Peningkatan ketuntasan belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 103 Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3 Peningkatan Ketuntasan Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 103 Pekanbaru

No	Data	Ketuntasan		KKM	Ketuntasan Klasikal	Keterangan
		T	TT			
1	Skor Dasar	10	14	75	41,67%	Tidak tuntas
2	UH Siklus I	21	3	75	87,50%	Tuntas
3	UH Siklus II	22	2	75	91,67%	Tuntas

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa ketuntasan belajar siswa sebelum diberi tindakan, yaitu pada skor dasar terdapat 10 siswa yang dinyatakan tuntas,

sedangkan yang tidak tuntas 14 siswa, dengan ketuntasan klasikal 41,67 % (tidak tuntas). Kemudian, setelah diberi tindakan, pada UH siklus I jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 21 siswa sedangkan yang tidak tuntas 3 siswa, dengan ketuntasan klasikal 87,50 % (tuntas). Demikian halnya pada UH siklus II jumlah siswa yang tuntas menjadi 22 siswa dan masih ada 2 siswa yang tidak tuntas, dengan ketuntasan klasikal 91,67 % (tuntas). Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pada penelitian ini baik pada siklus I maupun siklus II ketuntasan klasikal hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan mampu melampaui ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu 75% sehingga dinyatakan tuntas.

c. Peningkatan Hasil Belajar

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada siswa kelas V SD Negeri 103 Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4 Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 103 Pekanbaru

No	Data	Rata-rata	Peningkatan	
			Siklus I	Siklus II
1	Skor Dasar	69,58		
2	UH I	83,67	20,25%	31,50%
3	UH II	91,5		

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada siklus I diperoleh peningkatan hasil belajarnya adalah 20,25%, dimana rata-rata skor dasar hanya 69,58 yang kemudian rata-rata UH siklus I meningkat menjadi 83,67. Selanjutnya pada siklus II diperoleh peningkatan hasil belajar sebesar 31,50%, dimana rata-rata UH siklus II lebih meningkat menjadi 91,50. Artinya setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus I dan siklus II.

2. Analisis Nilai Penghargaan Kelompok

Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan perkembangan individu tiap anggota kelompok. Nilai perkembangan individu pada siklus I diperoleh dari selisih skor dasar dengan nilai ulangan harian I. Nilai perkembangan pada siklus II diperoleh dari selisih nilai ulangan harian I dengan nilai ulangan harian II.

Dari nilai perkembangan individu masing-masing anggota kelompok pada siklus I dan siklus II, dicari rata-rata skor perkembangan yang disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok yang digunakan pada penelitian ini, sehingga diperoleh penghargaan untuk masing-masing kelompok. Penghargaan yang diperoleh masing-masing kelompok dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5 Penghargaan yang Diperoleh Masing-masing Kelompok Pada Siklus I dan Siklus II

Kelompok	SIKLUS I		SIKLUS II	
	Nilai Perkembangan Kelompok	Kriteria Penghargaan	Nilai Perkembangan Kelompok	Kriteria Penghargaan
1	27,5	Super	30	Super
2	25	Super	20	Hebat
3	25	Super	27,5	Super
4	25	Super	25	Super
5	25	Super	20	Hebat
6	22,5	Hebat	25	Super

Dari Tabel 5 terlihat adanya penurunan jumlah kelompok yang memperoleh penghargaan sebagai kelompok super dari siklus I ke siklus II. Hal ini dikarenakan setiap anggota kelompok memiliki nilai yang sudah tinggi pada siklus pertama. Meskipun memiliki nilai yang sudah tinggi anggota kelompok tetap mendapatkan peningkatan nilai meski tidak setinggi peningkatan pada saat siklus pertama dan ada juga kelompok yang nilai kelompoknya tetap bahkan meningkat. Selama siklus pertama dan kedua tidak ada kelompok yang mendapatkan penghargaan sebagai kelompok baik, hal ini menunjukkan bahwa masing-masing siswa menyumbangkan skor perkembangan yang cukup tinggi untuk kelompoknya masing-masing.

3. Analisis Aktivitas Guru

Kesesuaian antara langkah-langkah penerapan pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw* yang direncanakan pada pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari lembar pengamatan setiap pertemuan. Kemudian data yang diperoleh melalui lembar pengamatan tersebut dianalisis. Hasil observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas V SD Negeri 103 Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6 Hasil Observasi Aktivitas Guru dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

No	Uraian	SIKLUS I		SIKLUS II	
		Pert 1	Pert2	Pert 1	Pert2
1	Jumlah	13	19	15	23
2	Persentase	75%	79,16%	93,75%	95,83%
3	Kategori	Baik	Baik	Amat Baik	Amat Baik

Pada siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas guru yang diperoleh 75% dengan kategori baik dan 79,16% dengan kategori baik pada pertemuan kedua. Pada siklus I kegiatan pelaksanaan yang belum sesuai dengan perencanaan. Masih banyak kelemahan-kelemahan yang ditemui. Hasil pengamatan mengenai aktivitas guru pada siklus II dapat terlihat pada lembar pengamatan, persentase aktivitas guru pada

pertemuan pertama meningkat menjadi 93,75% dengan kategori sangat baik, kemudian semakin meningkat menjadi 95,83% dengan kategori sangat baik pada pertemuan kedua. Peningkatan persentase aktivitas guru karena pelaksanaan proses pembelajaran sudah sesuai dengan yang direncanakan. Guru sudah memperbaiki proses pembelajaran sebelumnya dengan mengelola waktu dengan efektif, pengelolaan kelas yang lebih optimal, dan menetapkan aturan yang tegas dalam proses pembelajaran.

4. Analisis Aktivitas Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas V SD Negeri 103 Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7 Hasil Obsevasi Aktivitas Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

No	Uraian	SIKLUS I		SIKLUS II	
		Pert 1	Pert2	Pert 1	Pert2
1	Jumlah	11	17	14	22
2	Persentase	68,75%	70,83%	87,5%	91,67%
3	Kategori	Baik	Baik	Amat Baik	Amat Baik

Persentase aktivitas siswa yang diperoleh pada siklus I adalah 68,75% dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua 70,83% dengan kategori baik. Dari hasil pengamatan, pelaksanaan pembelajaran pada siklus I masih memiliki kekurangan. Sedangkan pada siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya, persentase aktivitas siswa pada pertemuan pertama meningkat menjadi 87,5% dengan kategori sangat baik, dan semakin meningkat menjadi 91,67% pada pertemuan kedua dengan kategori sangat baik.

Jadi, hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V di SD Negeri 103 Pekanbaru pada semester genap T.A 2014/2015.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 103 Pekanbaru pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Berikut simpulan yang dapat dijabarkan pada penelitian ini:

1. Data tentang hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan tiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa yang meningkat 20,25% dari rata-rata nilai skor dasar yaitu 69,58 menjadi 83,67 pada UH siklus I, dan rata-rata nilai UH siklus II meningkat 31,50% dari rata-rata skor dasar menjadi 91,50. Adapun pencapaian persentase ketuntasan klasikal telah sesuai dengan yang diharapkan. Yang mana pada skor dasar ketuntasan klasikalnya adalah 41,67% dan

pada UH siklus I meningkat menjadi 87,50%, kemudian pada UH siklus II meningkat lagi menjadi 91,67%.

2. Aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan tiap siklusnya, dan pelaksanaan proses pembelajaran telah sesuai dengan perencanaan. Hal ini ditunjukkan dengan penilaian dari observer tentang aktivitas guru dan aktivitas siswa yang memperoleh kategori baik pada siklus I meningkat menjadi kategori sangat baik pada siklus II.

B. Rekomendasi

Memperhatikan pembahasan dan simpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* khususnya pada pembelajaran IPS, yaitu :

1. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya pada materi yang cakupannya luas.
2. Dalam pelaksanaan penelitian ini, waktu yang digunakan kurang terkoordinir dengan baik. Sering terjadi kekurangan waktu saat mengerjakan LKS dan diskusi. Sehingga ada hal-hal yang tidak sempat dilaksanakan, seperti kurangnya waktu untuk mengerjakan evaluasi dan memberikan penghargaan. Bagi peneliti atau guru yang ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, diharapkan dapat menegaskan kepada siswa waktu pelaksanaan untuk masing-masing kegiatan pembelajaran sehingga setiap tahapan dapat dilaksanakan.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini sehingga menjadi lebih baik dan sempurna sehingga bermanfaat bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2010. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas* : PT Bumi Aksara.
- Dinn Wahyudin, dkk. 2011. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdayana, J. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Siti Syamsiah, dkk. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Isjoni. 2011. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.

- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rusman. 2012. *Model – Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Dr. Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sanjaya. 2011. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman A. M. 2010. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Silberman, L. M. 2010. *Active Learning*. Bandung: Nusamedia.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendekia Insani.
- Tim Bina Karya Guru. 2012. *IPS Terpadu 5*. Jakarta: Erlangga.
- Tim Penyusun. 2014. *Buku Pedoman dan Bimbingan Karya Ilmiah Mahasiswa PGSD*. Pekanbaru: PGSD FKIP UR.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Usman. 2012. *Model – Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Uzer Usman. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- <https://ipotes.wordpress.com/2008/05/24/prestasi-belajar/Trinandita> (1984). *Prestasi Belajar*. (diunduh tanggal 05 Juni 2015)